

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Pendidikan disebut juga sebagai salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan individu. Untuk itulah kebanyakan orang tua memberikan kesempatan mengemban pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya.

Melalui bekal di bidang pendidikan, banyak di negara berkembang seperti Indonesia berusaha untuk mengejar ketinggalannya dengan melakukan banyak cara. Pendidikan yang terus menerus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya melalui penyempurnaan kurikulum, meningkatkan kualitas guru, melalui penataran, dan peningkatan jumlah sarana dan prasarana yang berkualitas menunjang proses belajar mengajar.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tentunya tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUDNRI tahun 1945 yaitu

mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan di Indonesia dapat dikatakan berhasil jika tujuan dari pendidikan itu sendiri sudah jelas dan sudah ditempuh dengan tindakan-tindakan yang jelas pula. Namun yang terjadi adalah menurunnya mutu pendidikan di Indonesia, hal itu terlihat jelas dari kualitas siswa di sekolah-sekolah pada umumnya.

Padahal semangat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang termuat pada pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Demikian juga, Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan masih bersifat konvensional yang dapat menimbulkan kebosanan, rendahnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan dan dapat menurunkan hasil peserta didik dalam belajar. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Hal inilah yang dikatakan bahwa keberhasilan anak didik dalam menuntut ilmu di latar belakang juga oleh penggunaan model pembelajaran yang efektif. Model sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada umumnya, menguasai substansi materi tidaklah cukup, jika model

yang dipakai tidak tepat. Hal ini yang merupakan salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh tenaga pendidik adalah bagaimana memahami kegunaan atau kedudukan suatu model sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, salah satunya dengan bijak memilih model yang tepat dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PKn, guru PKn mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Terlebih lagi bagi guru yang membawa mata pelajaran PKn yang merupakan pelajaran yang membosankan bagi siswa pada umumnya. Jadi dalam hal inilah diperlukan peran guru PKn mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

Mengingat model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi minat belajar siswa yang kurang baik. Model mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang sigap dalam persiapan dan kurang baik menguasai bahan ajar. Sehingga guru tersebut menyajikan bahan ajarnya tidak efektif atau sikap kurang menyenangkan/kurang menarik dihadapan siswanya.

Untuk itu disinilah penggunaan model dalam proses belajar mengajar sangat penting agar siswa tidak bosan ketika sedang mengikuti pelajaran atau ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Pembelajaran PKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

Selama ini proses pembelajaran PKn kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH) sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. Misalnya di sekolah mempunyai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 6,2. Pengalaman penulis selama ini dalam mengajar PKn, nilai siswa masih jauh dari yang diharapkan, yaitu belum memenuhi KKM. Dari 17 orang siswa di kelas VIII (delapan) hanya VII (tujuh) orang (41%) yang memenuhi standar KKM, dan yang 10 siswa (58%) tidak memenuhi standar KKM. Oleh karena itu perlu dicari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bisa bekerja sama dan membangun daya pikir yang optimal.

Proses pembelajaran dikatakan efektif bila siswa secara aktif dilibatkan dalam mengorganisasikan dan menemukan hubungan informasi yang diperoleh.

Penulis melihat bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* mampu mengaktifkan siswa bila diorganisasikan dengan baik. Penulis merasa tertarik dengan tipe *Jigsaw* kerana model pembelajaran ini mampu mengundang siswa untuk berpartisipasi aktif saat dalam kegiatan kelompok maupun proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Melalui model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran. Sehingga Model Pembelajaran *Jigsaw* membawa konsep pemahaman inovatif, dan menekankan keaktifan siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Disamping itu, disini penulis juga mengapresiasi positif atas kehadiran model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini di dalam pendidikan Indonesia. Sebab model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan dalam situasi belajar yang diharapkan di kelas. Walau pun tidak serta merta menyingkirkan model pembelajaran yang sudah lama dilakukan, seperti metode ceramah.

Penggunaan metode ceramah selama ini masih menorehkan banyak manfaat terhadap kemajuan pendidikan kita. Ibaratnya Bung Karno, dengan ceramah/pidato sudah dapat menggerakkan semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka. Kasus lain, banyak di beberapa perguruan tinggi di dunia, para dosen mengajar dengan bercerita namun pelajarnya menyukai metode tersebut. Hal ini dikarenakan faktor lain sangat mendukung.



Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII SMP YP Utama Medan No. 10211042 Suluh Kec. Medan Tembung, Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini. Namun masalah-masalah itu berhubungan dengan Penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII SMP YP Utama Medan No. 10211042 Suluh Kec. Medan Tembung, Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.

Dengan demikian yang menjadi masalah adalah:

1. Pembelajaran PKn di kelas masih berjalan monoton.
2. Metode yang digunakan masih konvensional dimana guru aktif dan siswa masih cenderung pasif.
3. Belum ada penerapan model pembelajaran di kelas.
4. Hasil belajar PKn rendah.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dari penelitian ini, serta mengingat keterbatasan kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memberi arah pada pembatasan penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Dari penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap

prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Maka penelitian ini terbatas pada: “Penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII SMP YP Utama Medan No. 10211042 Suluh Kec. Medan Tembung, Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.”

#### **1.4 Perumusan masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka selanjutnya dapat dirumuskan permasalahannya yang akan diteliti adalah:

1. Apakah dengan Penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* dapat memperbaiki sistem pembelajaran dikelas?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tentu saja konsisten dengan rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dengan Penerapan model Pembelajaran *Jigsaw* dapat memperbaiki sistem pembelajaran dikelas.
2. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian hendaknya memberikan manfaat agar apa yang diteliti, diperbuat tidak sia-sia. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran PKn.
2. Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
3. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn.
4. Dapat menambah wawasan penulis dalam hal karya ilmiah khususnya tentang model pembelajaran.
5. Memungkinkan peneliti dan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan.